

Pengaruh Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Emosional pada Psiko-Sosial Anak

Ulandari Safitri¹ Neviyarni² Irdamurni³

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email : ulandarisafitri30@gmail.com: neviyarni@konselor.org: irdamurni241161@gmail.com

Abstrak

Kompetensi bahasa dan komunikatif memberikan alat penting untuk belajar, terlibat dalam hubungan sosial, dan pengaturan perilaku dan emosi sejak bayi dan seterusnya. Laporan ini menjelaskan evolusi perkembangan bahasa dalam lima tahun pertama kehidupan dan keterkaitannya dengan perkembangan dan gangguan psikososial dan emosional di seluruh rentang kehidupan. Implikasi untuk pencegahan, intervensi, pendidikan dan kebijakan publik juga akan dibahas. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyajikan informasi mengenai pentingnya mengetahui tentang pengaruh perkembangan bahasa dan perkembangan emosional anak. Metodologi penulisan ini menggunakan metodologi studi literatur. Penulisan artikel ini dilakukan dengan mengkaji sebanyak 20 jurnal yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan emosi anak. Hasil dari pengkajian kemudian di jabarkan melalui artikel ilmiah. Memahami tentang perkembangan bahasa dan emosi anak sangat penting untuk diketahui agar kita dapat mengambil dan menyadari lebih awal kendala-kendala yang akan terjadi pada anak kita. Masalah dalam penelitian ini diambil yang kemudian dianalisis melalui proses ilmiah dengan pendekatan saintifik.

Kata Kunci : Perkembangan, Bahasa, Emosi

Abstract

Language and communicative competence provide important tools for learning, engaging in social relationships, and regulating behavior and emotions from infancy onwards. This report describes the evolution of language development in the five years of life and its relationship to psychosocial and emotional development and disorders throughout life. The implications for prevention, intervention, public policy and policy will be discussed. The purpose of this article is to present information about the importance of looking at language development and emotional development of children. This work methodology uses literature study methodology. Writing this article was done by reviewing as many as 20 journals related to language development and children's emotions. The results of the assessment are then reported through scientific articles. Understanding the development of children's language and emotions is very important to know so that we do not realize that the facts that apply from an early age will happen to our children. The problems in the research taken are then analyzed through a scientific process with a scientific approach.

Keywords: Development, Language, Emotion

PENDAHULUAN

Masalah perkembangan berbahasa dan emosi anak adalah ketidak mampuan seseorang dalam menggunakan simbol linguistik dan kontrol diri dalam komunikasi yang baik secara verbal atau timbulnya keterlambatan kemampuan berkembang bicara maupun perkembangan bahasa anak-anak yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin anak, kecerdasan, tingkat kematangan atau umur anak serta adat istiadat anak tersebut. Para Ahli (Sidiarto, 1990) memaparkan beberapa data yang menunjukkan angka maupun data tentang kejadian anak-anak dengan beberapa keterlambatan dalam berbicara atau (*speech delay*) dengan data yang cukup tinggi. hambatan dalam berkomunikasi serta

gangguan dalam kognitif anak merupakan salah satu gangguan yang sangat serius yang terjadi dalam tahap perkembangan seorang anak, terlihat kisaran 6% (Scheffner, dkk). Berdasarkan data yang diperoleh dari sebuah klinik tumbuh kembang anak dari Rumah Sakit Dr. Kariadi pada tahun 2019, didapatkan sebanyak 21,5 % dari 330 kunjungan yang datang mengeluh dengan keterlambatan dalam berbicara dan sebanyak 3,08% mengeluh berkaitan tentang perkembangan bahasa anak.

Pada tahap perkembangan bahasa anak merupakan hal terpenting dan merupakan indikator perkembangan menyeluruh dari perkembangan kemampuan kognitif seorang anak yang berdampak pada tingkat keberhasilan seorang anak di sekolah. Menurut parah ahli Menurut Nelson, dkk, (2012). Terjadinya keadaan keterlambatan perkembangan pada anak berbahasa dapat mempengaruhi atau disebabkan oleh berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial ataupun lingkungan sekitar anak itu tinggal yang juga akan menimbulkan kesulitan belajar anak disekolah, bahkan akan terjadinya kelemahan anak dalam bekerja dikemudian hari. Melakukan identifikasi dan intervensi secara cepat dan dimulai dari dini pada usia anak-anak dapat mencegah timbulnya gangguan-gangguan beserta hambatan-hambatan dalam tahap perkembangan anak tersebut kedepannya, yang menimbulkan kesulitan anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang akan dihadapinya dikemudian hari. Kisaran pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak itu merupakan periode-periode yang sangat kritis dialami oleh seorang anak. Maksimalnya kerja otak pada beberapa tahun pertama kehidupannya dan kemudian berlanjut kepada kecepatan anak yang seharusnya terjadi namun tidak terjadi. Pengalaman sensorik, stimulasi dan perkembangan bahasa anak yang terjadi selama periode-periode tertentu menentukan sinaptogenesis, mielinisasi, dan hubungan sinaptik pada diri anak. Prinsipnya “gunakanlah atau kehilangan” dan “gunakan serta kembangkanlah” didasarkan pada prinsip-prinsip plastisitas otak. menurut para ahli (Low, 1998). Berbagai macam gangguan bicara anak dan bahasa pada anak jika tidak tidak diterapi atau ditangani dengan tepat, cepat dan teliti maka akan terjadi gangguan-gangguan kemampuan anak dalam membaca, kemampuan-kemampuan verbal anak, maupun perilaku-perilaku yang diciptakan oleh anak, penyesuaian psikososial dan kemampuan-kemampuan akademis anak yang buruk di sekolah.

Anak-anak yang mengalami kelainan dalam bahasa pada periode pra sekolah terjadi sebanyak 35% sampai 66 % dimana anak-anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar berbahasa dan menulis serta mata pelajaran akademiknya disekolah juga akan menurun. Para ahli berpendapat bahwa anak yang dirujuk atau didiagnosa dengan kesulitan belajarnya secara khusus atau spesifik terjadi lebih dari 66% memiliki keterlambatan dalam bicara. Dan Rice menyatakan, apabila pada fase-fase perkembangan anak tidak di atasi atau dilakukan tidak secepat dan sedini mungkin maka akan terjadi kurang lebihnya sekitar 38%-70% anak-anak akan mengalami kesulitan dalam membaca dan berbicara apa yang ada didalam pikirannya. Oleh karena itu masalah-masalah yang diperlihatkan oleh anak, harus sedini mungkin ditangani sebaik, setepat dan sedini mungkin. Karena tahap perkembangan anak yang bermasalah tersebut akan berdampak pada keberhasilan anak pada masa mendatang.

Perkembangan dan gangguan bahasa dan hubungannya dengan perkembangan dan gangguan psikososial dan emosional telah diteliti dalam studi cross-sectional dan longitudinal dari komunitas dan sampel klinik (baik klinik bahasa bicara dan klinik kesehatan mental) mulai dari bayi hingga remaja. Dalam studi ini, aspek bahasa dan keterampilan yang terkait dengan bahasa dan komunikasi telah diperiksa.

Pertanyaan kunci penelitian meliputi: (1) Bagaimana pola perkembangan komunikasi dan bahasa dalam lima tahun pertama kehidupan? (2) Bagaimana prevalensi gangguan bahasa dan komunikatif pada populasi umum antara usia lahir dan lima tahun? (3) Dengan gangguan psikososial dan emosional apa gangguan bahasa dikaitkan? (4) Apakah ada fungsi perkembangan lain yang terkait dengan gangguan bahasa selain gangguan psikososial dan emosional? (5) Bagaimana hasil untuk anak-anak dengan gangguan komunikasi dan bahasa? (6) Faktor penyebab apa yang berkontribusi pada asosiasi

gangguan bahasa dengan perkembangan psikososial dan emosional? (7) Adakah yang spesifik tentang bahasa sebagai fokus studi? (8) Apa cara terbaik untuk menangani gangguan bahasa?

METODOLOGI PENULISAN

Metodologi penulisan ini menggunakan metodologi studi literatur. Penulisan artikel ini dilakukan dengan mengkaji sebanyak 20 jurnal yang berhubungan dengan pengaruh perkembangan bahasa dan perkembangan emosi terhadap psikologi anak analisis. Jurnal tersebut merupakan jurnal nasional yang berada pada *data base google scholar*. Hasil dari temuan literatur dalam beberapa jurnal tersebut dijabarkan melalui artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lima tahun pertama kehidupan, tahapan evolusi dalam berkomunikasi bisa dikelompokkan menjadi tiga periode atau tiga bagian yaitu. Periode pertama dimulai saat bayi berkomunikasi melalui tangisan, tatapan mata, vokalisasi, dan gerakan awal. Perilaku komunikatif awal ini tidak disengaja, tetapi mengatur panggung untuk komunikasi yang disengaja di kemudian hari. Pada periode kedua, dari enam hingga 18 bulan, keterlibatan komunikatif bayi dengan orang dewasa menjadi disengaja. Titik balik utama adalah kemunculan bersama perhatian, yang melibatkan bayi yang mengoordinasikan perhatian visual dengan orang lain tentang objek dan peristiwa. Pada periode ketiga, dari 18 bulan ke depan, bahasa mengambil alih tindakan sebagai alat utama belajar dan komunikasi anak-anak. Misalnya, anak-anak prasekolah dapat terlibat dalam percakapan tentang emosi yang memperhitungkan keadaan afektif orang lain, bisa menggunakan bahasa untuk pengendalian diri dan memiliki kapasitas untuk bernegosiasi secara lisan.

Diperkirakan 8 sampai 12% anak prasekolah memiliki beberapa bentuk gangguan bahasa. Kebanyakan anak tidak dapat diidentifikasi sampai usia dua sampai tiga tahun ketika mereka gagal berbicara. Lebih lanjut, sekitar setengah dari anak usia prasekolah dan sekolah yang dirujuk ke layanan kesehatan mental atau ditempatkan di kelas khusus memiliki gangguan bahasa atau ketidakmampuan belajar terkait bahasa. Tidak ada data tentang prevalensi masalah komunikasi preverbal pada bayi, meskipun ketersediaan alat skrining baru sekarang memungkinkan.

Berbagai gangguan psikososial dan emosional telah dikaitkan dengan gangguan bahasa. Pada bayi, masalah dengan emosi dan regulasi perilaku (misalnya kesulitan untuk menenangkan diri, makan dan tidur) adalah yang paling umum. Kosakata fisik dan ekspresif dikaitkan dengan kosakata lisan sejak usia 19 bulan. Sejak masa prasekolah, diagnosis paling umum di antara anak-anak dengan gangguan bahasa di masyarakat yang dirujuk ke klinik wicara-bahasa dan kesehatan mental adalah Gangguan Defisit Perhatian (Hiperaktivitas). Gangguan bahasa tidak terjadi secara terpisah dan sejak masa kanak-kanak, perkembangan bahasa juga terkait dengan kognisi, kognisi sosial, dan keterampilan motorik.

Studi longitudinal menghasilkan temuan yang serius untuk anak-anak dengan gangguan bahasa. Gangguan bahasa dan komunikasi secara konsisten terkait dengan pembelajaran dan gangguan psikososial dan emosional sejak bayi hingga remaja. Prognosis paling buruk untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa atau di berbagai bidang bahasa yang berlanjut setelah usia lima tahun.

Baik faktor genetik maupun lingkungan berkontribusi pada perkembangan bahasa dan psikososial dan emosional. Anak-anak yang merupakan komunikator yang buruk tidak mengirimkan pesan yang jelas dan oleh karena itu mungkin sulit untuk membaca dan menanggapi dengan tepat. Jumlah dan jenis rangsangan bahasa di rumah dan tekanan keluarga seperti pelecehan anak juga berkontribusi pada perkembangan bahasa anak-anak.

Masih menjadi pertanyaan apakah ada sesuatu yang spesifik tentang bahasa sebagai fokus studi. Di satu sisi, bahasa mungkin hanyalah salah satu dari berbagai fungsi perkembangan yang disebabkan oleh faktor mendasar yang sama. Di sisi lain, bahasa mungkin memiliki peran sentral dalam perkembangan gangguan psikososial dan emosional

dalam bahasa yang diinternalisasi dan aturan yang dimediasi secara verbal memainkan peran penting dalam pengendalian diri dan pencapaian di seluruh domain.

Dapat dikelompokkan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ataupun perkembangan emosi pada anak-anak yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan anak.

Keadaan fisik pada seorang anak, seperti adanya bentuk cacat pada tubuh anak maupun kekurangan yang terdapat pada diri seorang anak akan sangat berpengaruh pada tahap perkembangan emosional anak tersebut, bahkan apabila tidak cepat diatasi secepat dan sedini mungkin maka akan berdampak pada kepribadian anak tersebut. Contohnya: Anak merasa rendah diri dari pada teman-temannya, mudah merasa tersinggung dengan hal-hal sepele, atau bahkan anak-anak tersebut menarik diri dari lingkungan tempat seharusnya mereka bersosialisasi.

2. Faktor belajar

Pengalaman anak dalam belajar ternyata juga menentukan bagaimana reaksi serta potensi yang akan mereka gunakan pada saat mereka atau anak-anak tersebut merasa marah. Pengalaman seorang anak dalam belajar akan mendorong dan dapat menunjang perkembangan emosi anak tersebut antaranya: Belajar dengan cara mencoba, dimana seorang anak akan belajar dengan cara mencoba-coba yang berfungsi untuk mengungkapkan dan mengespresikan emosinyadalam bentuk tindakan dan perilaku.

3. Belajar dengan cara meniru.

Seorang anak akan belajar meniru hal-hal yang ada didekatnya dan bahkan anak-anak tersebut juga akan mengamati sesuatu hal yang dapat membangkitkan emosi lawannya atau orang lain, anak akan bereaksi dan bertindak sesuai dengan emosi dan dengan cara yang sama terhadap orang yang diamatinya secara langsung. Dalam cara belajar anak, seorang anak akan memosisikan dirinya untuk meniru bagaimana emosional orang yang mereka amati, hal itu timbul karena adanya rangsangan yang sama dengan rangsangan dengan rangsangan yang dapat membangkitkan emosinya. Pada tahap ini anak akan meniru dan memperagakan bagaimana emosi orang yang dikaguminya.

4. Belajar dengan membimbing dan mengawas

Seorang anak akan diajarkan bagaimana cara merespon dan bagaimana cara bereaksi kepada orang lain sehingga respon ang mereka berikan tersebut dapat diterima orang lain jika seandainya suatu emosi anak tersebut terangsang. Anak yang dilatih dan anak-anak yang dimotivasi dalam bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan yang sekiranya dapat membuat emosi anak bangkit namun harus diantisipasi agar emosi anak tersebut tidak dapat menimbulkan hal-hal negatif.

5. Belajar dengan pengondisian

Dengan mengkondisikan cara serta teknik untuk membangkitkan emosiaonal seorang anak yang awalnya gagal dilakukan akan bisa menjadi berhasil jika penerapan asosiasi. Pengondisian itu akan mudah terjadi dan akan cepat terjadi jika pada awal kehidupan anak-anak tersebut dapat menalar bagaimana emosional anak itu akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Anak-anak pada umumnya akan melalui dan menjalani yang namanya konflik, dimana konflik itu akan dilewatinya dan dijalankan ketika fase-fase perkembangan seorang anak itu melewati dengan sukses dan berhasil. Namun, sebaliknya dimana konflik itu tidak akan dilewatinya dan di rasakan manfaatnya ketikan anak tersebut mengalami yang namanya gangguan-gangguan emosional.

Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari diperlukannya analisis untuk mengetahui perkembangan anak dari segi bahasa dan emosi yaitu untuk mengetahui segala bentuk pertimbangan akan tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah secara dini berbagai gangguan yang terjadi dalam perkembangan bahasa dan emosi anak dengan pendekatan saintifik.

KESIMPULAN

Sejak bayi dan seterusnya, perkembangan bahasa dan psikososial dan emosional saling terkait. Komunikasi dimulai pada hari-hari pertama kehidupan. Potensi masalah yang dimulai dalam hubungan dengan orang tua pada akhirnya dapat meningkat saat anak-anak memasuki sekolah dan mengalami kesulitan belajar dan bergaul dengan guru dan teman sebaya. Bahkan gangguan bahasa ringan dapat berdampak pada jalannya perkembangan. Hasil diperparah dengan adanya tekanan lingkungan yang terjadi bersamaan. Karena kompetensi bahasa sangat penting untuk kesiapan sekolah dan penyesuaian psikososial dan emosional, masalah dengan bahasa dan komunikasi dapat membuat anak berada pada lintasan maladaptif sepanjang hidup. Masalah bahasa bisa jadi tidak kentara dan mungkin terabaikan dalam pembelajaran dan situasi terapeutik. Oleh karena itu, identifikasi dan penilaian gangguan bahasa, dan intervensi, penting di tahun-tahun awal, menyiapkan panggung untuk kompetensi selanjutnya di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson LB, Peluang SE. Mengoordinasikan perhatian pada orang, objek, dan bahasa. Masuk: Wetherby AM, Warren SF, Reichle J, eds. *Transisi dalam komunikasi prelinguistik*. Baltimore, Md: PH Brookes Pub .; 2010: 15-38.
- Bakeman R, Adamson.LB. Mengoordinasikan perhatian pada orang dan objek dalam interaksi ibu-bayi dan teman sebaya. *Perkembangan anak* 2012; 55 (4): 1278- 1289.
- Barwick MA, Cohen NJ, Horodezky NB, Lojkasek M. Komunikasi bayi dan hubungan ibu-bayi: Pentingnya tingkat risiko dan membangun pengukuran. *Jurnal Kesehatan Mental Bayi* 2011; 25 (3): 240-266.
- Berk LE, Potts MK. Perkembangan dan signifikansi fungsional dari pidato pribadi di antara gangguan perhatian-defisit hiperaktif dan anak laki-laki normal. *Jurnal Psikologi Anak Abnormal* 2010; 19 (3): 357-377.
- Beitchman JH, Nair R, Clegg M, Patel PG. Prevalensi gangguan bicara dan bahasa pada anak-anak taman kanak-kanak berusia 5 tahun di wilayah Ottawa-Carleton. *Journal of Speech and Hearing Disorders* 2011; 51 (2): 98-110.
- Beitchman JH, Wilson B, Johnson CJ, Atkinson L, Muda A, Adlaf E, Escobar M, Douglas L. Empat belas tahun tindak lanjut dari bicara / gangguan bahasa dan kontrol anak-anak: Hasil psikiatri. *Jurnal American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* 2009; 40 (1): 75-82.
- Bloomquist ML, August GJ, Cohen C, Doyle A, Everhart K. Pemecahan masalah sosial pada anak hiperaktif-agresif: Bagaimana dan apa yang mereka pikirkan dalam kondisi pemrosesan otomatis dan terkontrol. *Jurnal Psikologi Anak Klinis* 2012; 26 (2): 172-180.
- Cantwell DP, Baker L. *Gangguan kejiwaan dan perkembangan pada anak dengan gangguan komunikasi*. Washington, DC: Asosiasi Psikiater Amerika; 2010.
- Cohen NJ, Menna R, Vallance DD, Barwick MA, Im N, Horodezky NB. Bahasa, proses kognitif sosial, dan karakteristik perilaku anak-anak dengan gangguan kejiwaan dengan gangguan bahasa yang sebelumnya diidentifikasi dan tidak terduga. *Jurnal Psikologi Anak dan Psikiatri dan Disiplin Terkait* 2015; 39 (6): 853-864.
- Cohen NJ. *Gangguan bahasa perkembangan*. Dalam: Howlin P, Udwin O, eds. *Hasil dalam perkembangan saraf dan kelainan genetik*. New York, NY: Cambridge University Press; 2012: 26-55.
- Cohen NJ. *Gangguan bahasa dan psikopatologi pada bayi, anak-anak, dan remaja*. Thousand Oaks, California: Sage; 2012.
- Cohen NJ, Barwick MA, Horodezky NB, Vallance DD, Im N. Bahasa, prestasi, dan proses kognitif pada anak-anak dengan gangguan kejiwaan dengan gangguan bahasa yang sebelumnya diidentifikasi dan tidak terduga. *Jurnal Psikologi Anak dan Psikiatri dan Disiplin Terkait* 2017; 39 (6): 865-877.

- Dunn J, Brown J, Slomkowski C, Tesla C, Youngblade L. Pemahaman anak-anak muda tentang perasaan dan keyakinan orang lain: Perbedaan individu dan pendahulunya. *Perkembangan anak* 2012; 62 (6): 1352-1366.
- Dionne G, Tremblay R, Boivin M, Laplante D, Perusse D. Agresi fisik dan kosakata ekspresif pada anak kembar berusia 19 bulan. *Psikologi Perkembangan* 2009; 39 (2): 261-273.
- Evans MA. Anak-anak SD yang pendiam dan teman-temannya yang lebih banyak bicara: Karakteristik verbal, nonverbal, dan konsep diri. *Jurnal Psikologi Pendidikan* 2016; 88 (4): 739-749.
- Hart B, Risley TR. Perbedaan yang berarti dalam pengalaman sehari-hari anak-anak muda Amerika. Baltimore, Md: PH Brookes Pub .; 2017.
- Institut Nasional Tuli dan Gangguan Komunikasi Lainnya. Rencana penelitian strategis nasional untuk gangguan bahasa dan bahasa, gangguan keseimbangan dan keseimbangan, dan gangguan suara dan suara. Bethesda, Md: Institut Kesehatan Nasional, Institut Nasional Tuli dan Gangguan Komunikasi Lainnya; 2012. Publikasi NIH No. 97-3217.
- Kaler SR, Kopp CB. Kepatuhan dan pemahaman pada balita yang sangat muda. *Perkembangan anak* 2011; 61 (6): 1997-2003.
- Mundy P, Gomes A. Perbedaan individu dalam pengembangan keterampilan perhatian bersama di tahun kedua. *Perilaku dan Perkembangan Bayi* 2012; 21 (3): 469-482.
- Rutter M. Commentary: Proses kausal yang mengarah pada perilaku antisosial. *Psikologi Perkembangan* 2009; 39 (2): 372-378.
- Stattin H, Klackenberg-Larsson I. Perkembangan bahasa dan kecerdasan awal dan hubungannya dengan perilaku kriminal di masa depan. *Jurnal Psikologi Abnormal* 2013; 102 (3): 369-378.
- Wetherby A, Prizant B. Profil perkembangan skala komunikasi dan perilaku simbolik - edisi bernorma pendahuluan. Baltimore, Md: PH Brookes Pub .; 2010.
- Whitehurst GJ, Fischel JE. Keterlambatan bahasa perkembangan awal: Apa, jika ada, yang harus dilakukan oleh dokter? *Jurnal Psikologi Anak dan Psikiatri dan Disiplin Terkait* 2013; 35 (4): 613-648.
- Williams S, McGee R. Membaca di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa awal. Dalam: Beitchman JH, Cohen NJ, Konstantareas MM, Tannock R, eds. *Gangguan bahasa, pembelajaran, dan perilaku: Perspektif perkembangan, biologis, dan klinis*. New York, NY: Cambridge University Press; 2012: 530-554.